

Perilaku Anti Sosial Pada Remaja

Indanah^{1*}, Rizka Himawan², Mohammad Habibi³

^{1,2,3}Fakultas Kesehatan Universitas Muhammadiyah Kudus

*Email: indanah@umkudus.ac.id

Abstrak (Times New Roman 11, spasi 1)

Keywords:

Jenis Kelamin,
Jumlah Saudara,
Urutan Kelahiran,
Perilaku Antisosial
Remaja

Perilaku antisosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial di masyarakat. Perilaku antisosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial di masyarakat. Perilaku antisosial muncul sebagai akibat ketidak mampuan individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri dan menganut norma yang ada di masyarakat. Perilaku pelanggaran, penentangan, dan berlawanan yang dimiliki individu atau kelompok terhadap perilaku yang berlaku di masyarakat maka menyebabkan individu atau kelompok dianggap memiliki perilaku antisosial.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan jenis kelamin, jumlah saudara, dan urutan kelahiran dengan perilaku antisosial pada siswa usia remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah I Kudus tahun 2019.

Metode penelitian ini adalah analitik korelatif dengan pendekatan cross sectional menggunakan 71 responden yaitu siswa usia remaja kelas VIII SMP Muhammadiyah I Kudus dengan teknik sampling non probability yang digunakan berupa incidental sampling, data dikumpulkan menggunakan kuesioner dan check list kemudian dianalisa secara analisa Univariat dan Bivariat, sedangkan untuk menjawab hipotesis digunakan uji Chi Square.

Terdapat hubungan antara jenis kelamin, dengan perilaku antisosial, dengan nilai p value sebesar 0,014 ($< 0,05$), dan nilai OR= 3,444. Tidak terdapat hubungan antar jumlah saudara dengan perilaku antisosial dengan nilai p value sebesar 0,176 ($> 0,05$). Dan tidak terdapat hubungan antara urutan kelahiran, dengan perilaku antisosial dengan nilai p value sebesar 0,329 ($> 0,05$) pada siswa usia remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah I Kudus.

Terdapat hubungan antara jenis kelamin, dengan perilaku antisosial, dan tidak terdapat hubungan antar jumlah saudara dan urutan kelahiran, dengan perilaku antisosial pada siswa usia remaja kelas VIII di SMP Muhammadiyah I Kudus.

1. PENDAHULUAN

Perilaku antisosial merupakan perilaku yang menyimpang dari norma-norma yang berlaku dalam sistem sosial di masyarakat. Perilaku antisosial muncul sebagai akibat ketidakmampuan individu atau kelompok dalam menyesuaikan diri dan menganut norma yang ada di masyarakat. Perilaku pelanggaran, penentangan, dan berlawanan yang dimiliki individu atau kelompok terhadap perilaku yang berlaku di masyarakat maka menyebabkan individu atau kelompok dianggap memiliki perilaku antisosial. Perilaku antisosial mencakup problem yang disebabkan adanya penyimpangan perilaku yang terkait dengan mencakup perkembangan sosial, emosi, dan moral. Hal ini akan menjadi permasalahan yang kompleks pada anak dan akan berdampak pada perilaku agresif (Burt, *et al*, 2011).

Perilaku antisosial merupakan gangguan kepribadian yang ditandai dengan ketidakpedulian, bertindak kasar, suka berkelahi, membuat kegaduhan dalam masyarakat atau sekolah, mengolok-olok secara berlebihan, mengabaikan perintah, melanggar peraturan, berbohong, sering memerintah, sering mementingkan diri sendiri. Supratiknya (2012), berpendapat bahwa penyebab perilaku anti sosial adalah frustrasi karena keluarga tidak rukun, penolakan sosial, orang tua kurang memberi bimbingan, dan pengaruh teman. Faktor penyebab terjadinya antisosial remaja, faktor penyebabnya adalah faktor genetic. keluarga, lingkungan, teman sebaya dan kondisi sosial ekonomi.

Gambaran betapa banyaknya masalah yang dialami remaja masa kini yang berdampak timbulnya perilaku antisosial. Salahsatu faktor yang dapat menimbulkan perilaku antisosial juga dapat disebabkan oleh faktor jenis kelamin. Penelitian yang dilakukan Baskoro di SMA Mardisiswa Semarang (2010) menyatakan distribusi perilaku antisosial sebagai berikut, dari 37 responden yang terdiri dari 18 responden laki-laki dan 19 responden perempuan, didapatkan bahwa dari 18 responden laki-laki yang mengalami gangguan perilaku antisosial adalah sebanyak 40,5%.

Sedangkan dari 19 responden perempuan yang mengalami gangguan perilaku antisosial adalah sebanyak 24,3%.

Faktor lain yang dapat menimbulkan perilaku antisosial adalah, jumlah saudara, dan urutan kelahiran. Penelitian yang dilakukan Simalullang & Daulay (2012). Status anak juga berperan sebagai suatu faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dalam keluarganya. Yang dimaksud status anak adalah setatus anak sebagai anak tunggal, anak sulung, atau anak bungsu diantara saudara-saudaranya. Mengenai status anak terhadap perkembangan sosial.

Peranan status anak tunggal dalam keluarga telah dilakukan penelitian terhadap 100 orang anak tunggal dengan membandingkannya dengan 100 anak yang berkakak-adik, yaitu dengan cara angket dan analisis dari laporan kepribadiannya. Menurut penelitian tersebut, yang pertama dirugikan pada perkembangan anak tunggal adalah mengenai hal-hal "perasaan aku" didalam dirinya. Ia memperoleh hasil bahwa anak-anak tunggal dibandingkan dengan anak-anak yang bersaudara biasanya sangat egois, mencari penghargaan dirinya dengan berlebihan, dan sebagainya. Disamping itu, mereka mudah sekali diinggapi perasaan rendah diri (Gerungan, 2010).

Salah satu konflik keluarga yang sering dialami oleh remaja awal adalah konflik dengan saudara kandung. menurut Binotiana, 2008, sibling rivalry merupakan penyebab utama terjadinya konflik antara anak dengan saudara kandungnya. *Sibling rivalry* memang wajar terjadi didalam sebuah keluarga yang memiliki anak lebih dari satu orang, termasuk di Indonesia. Hal tersebut didukung oleh data survei demografi dan kesehatan (SDKI) tahun 2007 yang menyebutkan bahwa perempuan usia subur di Indonesia rata-rata memiliki anak dua sampai tiga selama hidupnya (wahyuningsih, 2011).

Keluarga yang terdiri dari dua atau tiga orang anak disebut keluarga kecil. Artinya, anak yang tinggal didalam keluarga kecil memiliki jumlah saudara yang sedikit. Namun semakin sedikit jumlah anak dalam keluarga kemungkinan munculnya

perselisihan justru semakin besar karna intensitas kebersamaan antara satu saudara dengan saudara kandung yang lain menjadi sangat tinggi (Susilowati, 2011).

Peran perawat komunitas pada remaja yaitu: sebagai advokat, artinya seorang perawat harus mampu memfasilitasi remaja yang membutuhkan pelayanan kesehatan, melobi untuk kebijakan publik yang menguntungkan, sebagai *case finder*, artinya adalah perawat komunitas harus mampu mengidentifikasi masalah kesehatan yang muncul terkait dengan kesehatan remaja melalui pengkajian yang tepat; serta berperan sebagai konselor. Perawat komunitas juga harus mampu mengekspresikan emosi dan perasaan, menggiring mereka pada kenyataan, manajemen stress dan menerima bantuan jika dibutuhkan (Suwarsi, 2012).

Peserta didik yang menjadi subjek penelitian ini adalah peserta didik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP). Sekolah Menengah Pertama berada pada tahap remaja awal dengan rentang usia antara 12-15 tahun. Pada usia ini, siswa berada dalam masa pubertas, dimana terjadi transisi dan perkembangan pada dirinya baik secara fisik, psikis, maupun secara sosial (Sarwono, 2011).

Masa remaja merupakan periode yang rentan terhadap pengaruh-pengaruh negatif yang diterimanya. Pengaruh ini dapat memunculkan perilaku-perilaku yang kurang disukai atau bahkan sama sekali tidak dapat diterima oleh masyarakat, perilaku seperti ini disebut dengan perilaku antisosial. Bentuk perilaku anti sosial tidak hanya terbatas pada perilaku merokok, *bullying*, keluar jam pelajaran atau membolos, mengambil barang teman sekelas, bertengkar dengan teman secara langsung dan melalui media sosial, selain merugikan atau membahayakan diri sendiri perilaku sosial juga berdampak pada merugikan atau membahayakan orang lain seperti kebut-kebutan di jalan, perbuatan kriminal yang membahayakan seperti perkelahian, tawuran pelajar, mabuk-mabuan, pemerasan, pencurian, perampokan, penganiayaan, dan pembunuhan hingga penyalahgunaan obat-obatan terlarang yang dapat berujung dengan kematian.

Berdasarkan hasil pengamatan serta wawancara awal kepada guru BK dan 28 siswa kelas VIII SMP Muhammadiyah I Kudus pada hari Kamis, 3 Januari 2019, didapatkan data bahwa dari 28 siswa yang telah diwawancarai terdapat 21 siswa yang terdapat perilaku antisosial antara lain, merokok, minum minuman beralkohol, *bullying*, keluar jam pelajaran atau membolos, mengambil barang teman sekelas, bertengkar dengan teman secara langsung sering dilakukan siswa putra, bertengkar melalui media sosial biasanya dilakukan oleh siswi putri, terdapat siswa yang membawa kendaraan bermotor kesekolah sedangkan peraturan di SMP Muhammadiyah I Kudus tidak diperbolehkan siswa membawa kendaraan bermotor sendiri juga terdapat siswa yang sering melakukan balap motor liar di luar lingkungan sekolah.

Sebagian besar penyebab perilaku antisosial siswa-siswi kelas VII dan VIII SMP Muhammadiyah I Kudus adalah faktor keluarga mereka yang berasal dari keluarga yang *broken home*, pola asuh keluarga yang kurang perhatian dan kasih sayang dikarnakan orangtua sibuk bekerja, pengaruh teman dan lingkungan bermain yang membentuk perilaku antisosial.

Berdasarkan uraian-uraian di atas pemahaman perilaku antisosial dan faktor resiko yang dapat menyebabkan perilaku antisosial sangatlah penting, terutama perilaku antisosial pada anak usia remaja. Dari pernyataan tersebut maka peneliti ingin mengetahui "*Hubungan Jenis Kelamin, Jumlah Saudara, Dan Urutan Kelahiran Dengan Perilaku Antisosial Pada Siswa Usia Remaja Kelas Viii Di Smp Muhammadiyah I Kudus*". Guna mengetahui ada atau tidaknya hubungan jenis kelamin, jumlah saudara, dan urutan kelahiran sebagai salah satu faktor resiko penyebab perilaku antisosial pada remaja.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan deskripsi analitik dengan desain penelitian *cross Sectional*. Populasi

dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah I Kudus bulan Januari s.d Februari tahun 2019 dengan jumlah 243 siswa. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 71 responden dengan menggunakan metode *Stratified Random Sampling* dalam teknik pengambilan sampel.

Penelitian ini menggunakan data yang diambil dari SMP Muhammadiyah I Kudus dan kuisisioner yang berisi daftar pertanyaan tentang data demografi, Jenis Kelamin, Jumlah Saudara, Urutan Kelahiran, dan Perilaku Antisosial. Kuisisioner perilaku antisosial telah dilakukan uji validitas dan reliabilitas dengan menggunakan korelasi *Pearson product moment*.

Data pada penelitian ini dianalisis menggunakan satu program komputer. Data dianalisis dengan menggunakan analisis univariat, bivariat dan multivariat. Dengan menggunakan analisis *chi square*.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini di laksanakan pada bulan Januari – Februari 2019. Penelitian ini membuktikan dan menjawab pertanyaan penelitian yaitu apakah ada hubungan antara jenis kelamin, urutan kelahiran dan jumlah saudara dengan perilaku antisosial pada remaja di SMP Muhammadiyah I Kudus.

3.1. Karakteristik Responden

Responden dalam penelitian ini remaja siswa kelas VIII di SMP Muhammadiyah I Kudus. Dari 71 responden rata rata responden berusia 13 tahun (Tabel 1)

Tabel 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Usia (Tahun) (N:71)

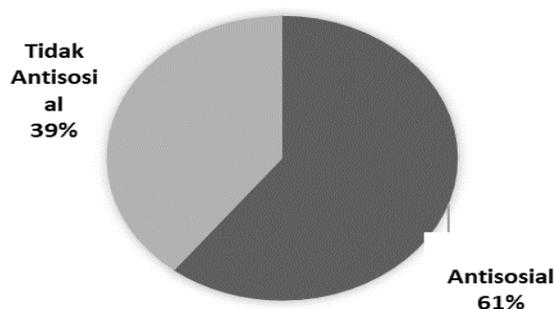
Variabel	Mean	SD	Min-Mak	95% CI
Umur siswa	13,10	0,759	12–15	12.92-13.28

Berdasarkan Tabel 1. Rata rata responden berusia 13 tahun, dengan usia termuda 12 tahun dan usia tertua 15 tahun.

3.2. Analisa Univariat

Analisis Univariat di lakukan terhadap variabel terikat maupun variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah perilaku antisosial remaja di SMP Muhammadiyah I Kudus. Hasil analisis variaebel Perilaku Antisosial remaja di SMP Muhammadiyah I menunjukkan hasil bahwa 60,6 % remaja menunjukkan perilaku Antisosial (Diagram 1).

Diagram 1
Karakteristik Responden Berdasarkan Prilaku Antisosial (N:71)



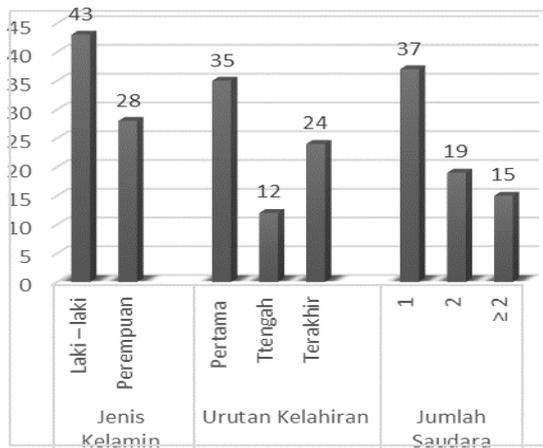
Hasil analisis terhadap variabel bebas (jenis kelamin, urutan kelahiran dan jumlah saudara) menunjukkan bahwa 60,6 % reponden berjenis kelmain Laki Laki, 51,2% hanya memiliki 1 saudara dan 49,3% menupakan anak pertama (Diagram 2)

3.3. Analisa Bivariat

Berdasarkan analisis bivariat variabel bebas terhadap variabel Perilaku Antisosial Remaja didapatkan hasil yang dapat dilihat pada tabel 2. Berdasarkan Tabel 2, terlihat bahwa dari variabel jenis kelamin, urutan kelahiran dan jumlah keluarga, hanya variabel jenis kelamin yang menunjukkan ada hubungan yang signifikan. Berdasarkan analisa hubungan jenis kelamin dan perilaku antisosial menunjukkan p value : 0,014

(α : 0,05). Dari nilai p value tersebut menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dan perilaku antisosial. Siswa dengan jenis kelamin laki laki berpeluang 3,4 x menunjukkan perilaku antisosial (OR; 3,444

Diagram 2
Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin, Urutan Kelahiran dan Jumlah Saudara (N:71)



Jenis Kelamin adalah perbedaan bentuk, sifat, dan fungsi biologi laki-laki dan perempuan yang menentukan perbedaan peran mereka dalam reproduksi, Jenis kelamin sebagai faktor yang mempengaruhi perilaku antisosial terkait dengan kecenderungan kenakalan remaja karena tidak tercapainya identitas peran dan kontrol diri tidak kuat. Perbedaan dalam perilaku prososial dikarenakan antara laki-laki dan perempuan memiliki perbedaan dari segi fisik maupun fungsi tubuh, laki-laki lebih mampu melakukan aktivitas fisik yang memerlukan kekuatan dan dimensi yang lebih besar, hal ini karena hormon testosteron yang mengakibatkan pria tumbuh lebih besar, badan yang lebih besar, dimensi jantung yang lebih besar dan volume paru-paru yang lebih besar, sehingga dalam kekuatan fisik laki-laki lebih besar daripada perempuan.

Jumlah anak, anak yang tinggal bersama keluarga kecil cenderung diperlakukan secara lebih individual

dan memiliki waktu berkualitas bersama orangtua. Sementara itu, anak yang tinggal bersama keluarga besar cenderung diperlakukan berdasarkan acuan peraturan, kurang individualis, dan ada hukuman fisik. Jumlah saudara adalah banyaknya saudara kandung yang dimiliki seorang anak di dalam sebuah keluarga. keluarga yang terdiri dari dua atau tiga orang anak disebut keluarga kecil. Artinya, anak yang tinggal didalam keluarga kecil memiliki jumlah saudara yang sedikit. Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,176 (> 0,05) maka *H₀* gagal ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara jumlah saudara dengan perilaku antisosial pada siswa usia remaja kelas VIII Di SMP Muhammadiyah I Kudus tahun 2019. Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin sedikit jumlah anak dalam keluarga kemungkinan munculnya perselisihan justru semakin besar karna intensitas kebersamaan antara satu saudara dengan saudara kandung yang lain menjadi sangat tinggi

Berdasarkan Tabel 2 dapat disimpulkan bahwa sebagian besar urutan kelahiran responden adalah anak pertama dengan 35 responden (49,3%) sedangkan sebagian kecil urutan kelahiran sebesar 12 responden (16,9%) dan anak terakhir sebesar 24 responden (33,8%). Urutan tersebut mempunyai perbedaan-perbedaan dalam menginterpretasikan setiap pengalaman yang didapat. Anak pertama lahir dalam keluarga kecil, sehingga ia menerima banyak perhatian. Lalu anak kedua lahir dalam keluarga yang sudah terdapat anak yang lebih tua. Pada tahap ini, anak pertama umumnya lebih vokal dalam memberitahu adiknya atas apa yang harus dikerjakan serta bagaimana yang harus dikerjakan. Lain hal dengan anak terakhir, anak terakhir biasanya mempunyai tanggapan lebih sulit lagi, anak bungsu cenderung tidak sekuat dengan anak pertama mereka lebih

bebas membentuk kepribadiannya dan tidak dituntut menjadi orang sukses.

Hasil uji statistik *chi-square* didapatkan nilai *p* sebesar 0,329 (> 0,05) maka H_0 gagal ditolak yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan antara urutan kelahiran dengan perilaku antisosial pada siswa usia remaja kelas VIII Di SMP

Muhammadiyah I Kudus tahun 2019. Anak sulung seringkali lebih mandiri, sedangkan anak bungsu mempunyai sindrom manja, merasa tidak mampu, rendah diri, dan tidak bertanggung jawab.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Responden berdasarkan perilaku antisosial pada remaja (n=71)

No	Variabel	Peilaku Antisosial Remaja				Total		OR (95% CI)	<i>p value</i>
		Antisosial		Tidak Antisosial		n	%		
		n	%	n	%				
1	Jenis Kelamin								
	Laki Laki	31	72,1	12	27,9	43	100	3,444	0,014*
	Perempuan	12	42,9	16	57,1	28	100		
2	Jumlah Saudara								
	1	25	67,6	12	32,4	37	100	0,176	
	2	12	63,2	7	36,8	19	100		
	≥ 2	6	40 %	9	60 %	15	100		
3	Uratan Kelahiran								
	Pertama	23	65,7	12	34,3	35	100	0,329	
	Kedua / Tengah	5	41,7	7	58,3	12	00		
	Terakhir	15	60,6	9	39,4	24	100		

* α : 0,05

4. KESIMPULAN

Hasil Penelitian menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku antisosial remaja di SMP Muhammadiyah I Kudus dengan nilai *p value* : 0,014 (α : 0,05). Variabel Jenis kelamin menjadi faktor resiko terjadinya perilaku antisosial remaja dengan Odd Ratio sebesar 3,44 yang bermakna bahwa pada remaja dengan jenis kelamin laki laki memiliki peluang 3,44 kali untuk menunjukkan perilaku antisosial.

REFERENSI

- [1] Baskoro, P. (2010). Hubungan Antara Depresi Dengan Perilaku Antisosial Pada Remaja Di Sekolah. Agustus 27, 2011. <http://www.undip.ac.id/Department of Medicine> and Year is 2010.
- [2] Burt, S. A., Donnellan, M. B., Iacono, W. G., & McGue M. (2011). Age-of-Onset or Behavioral Sub-Types? A Prospective Comparison of

- Two Approaches to Characterizing the Heterogeneity within Antisocial Behavior. *Journal Abnormal Child Psychology*, 3, 633-644. Diperoleh 4 Februari 2014 <http://newerresources.pnri.go.id/library.php?id=00001>.
- [3] Gerungan, W.A. 2010. *Psikologi Sosial*. Rafika Aditama. Bandung.
- [4] Kementerian Kesehatan. (2015, September 2). Kementerian Kesehatan. Dipetik December 13, 2018, dari Kementerian Kesehatan. Web site: <http://www.depkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin%20reproduksi%20remaja-ed.pdf>.
- [5] Sarwono. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Raajgrafindo Persada.
- [6] Sarwono, S. W. (2013). *Psikologi Remaja* (Ed. Revisi cet.16 ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- [7] Simanullang, D. S., & Daulay, W. (2012). *Perilaku Antisocial Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya pada Remaja di SMA Swasta Raksana Medan*. Fakultas Keperawatan, Universitas Sumatra Utara.
- [8] Supratiknya. (2012). *Mengenal Perilaku Abnormal*. Yogyakarta: KANISIUS.
- [9] Susilowati, A. (2011). *Pengaruh Pola Hubungan Antara Saudara Kandung Terhadap Kecenderungan Munculnya Prilaku Delinkuensi Pada Remaja (SKRIPSI)*, Universitas Sumatera Utara, Indonesia.
- [10] Suwarsi. (2012). *Hubungan Paparan Media, Penggunaan Waktu Luang, Dan Peran Keluarga Dengan Perilaku Kenakalan Pada Agregat Remaja Di SMA Negeri Sleman*. UI.
- [11] Wahyuningsih, M. (2011). *Rata-Rata Jumlah Anak Yang Dilahirkan Perempuan Indonesia*.